

**ANALYSIS OF INCOME ON PADDY FARMING USING HAZTON TECHNOLOGY IN  
KEPAYANG VILLAGE OF ANJONGAN SUB-DISTRICT OF MEMPAWAH DISTRICT**

**ANALISIS PENDAPATAN USAHATANI PADI SAWAH DENGAN PENERAPAN  
TEKNOLOGI HAZTON DI DESA KEPAYANG KECAMATAN ANJONGAN  
KABUPATEN MEMPAWAH**

Teodorus Karmedi Lawan<sup>(1\*)</sup>, Adi Suyatno<sup>(1)</sup>, Imelda<sup>(1)</sup>  
Program Studi Agribisnis Fakultas Pertanian Universitas Tanjungpura  
Jl. Prof. Dr. H. Hadari Nawawi – Pontianak 78124

Email: [teodorus96@gmail.com](mailto:teodorus96@gmail.com)

**ABSTRACT**

*The research work aims to find out the income on paddy farming using hazton in Kepayang village of Anjongan sub-district of Mempawah. The respondents of the research were rice farmers. The survey was used as methodology of the research by purposive sampling with 59 respondents. Tool of analysis was income analysis and R/C Ratio. The research finding found that average income from rice field was Rp.13.114.521/Ha by producing 5.155 Kg/Ha and costed Rp.8.535.911/Ha. R/C ratio shows that average of R/C ratio > 1, was 3. It can be concluded that paddy farming using Hazton technology was successful and is able to implement.*

**Keywords:** *Paddy, Hazton Technology, Income Analysis*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pendapatan usahatani padi sawah dengan penerapan teknologi Hazton di Desa Kepayang, Kecamatan Anjongan, Kabupaten Mempawah. Responden dalam penelitian ini adalah petani padi sawah yang menerapkan teknologi Hazton. Metode yang digunakan adalah metode survey. Penentuan daerah penelitian dan penentuan responden ditentukan dengan cara purposive dengan jumlah 59 responden. Alat analisis yang digunakan adalah analisis pendapatan dan R/C Ratio. Hasil analisis menunjukkan bahwa rata-rata pendapatan petani dengan penerapan teknologi Hazton yaitu sebesar Rp.13.114.521/Ha dengan produksi 5.155 Kg/Ha/MT dan total biaya Rp.8.535.911/Ha. Hasil perhitungan R/C Ratio menunjukkan rata-rata R/C Ratio >1, yaitu sebesar 3. Hal ini menunjukkan bahwa usahatani padi sawah dengan penerapan teknologi Hazton layak untuk diusahakan.

**Kata kunci:** *Padi sawah, Teknologi Hazton, Analisis Pendapatan*

**PENDAHULUAN**

Sektor pertanian merupakan sektor yang sangat penting peranannya dalam perekonomian di sebagian besar negara-negara yang sedang berkembang. Hal tersebut bisa kita lihat dengan jelas dari peranan sektor pertanian didalam menampung penduduk serta memberikan kesempatan kerja kepada penduduk. Pembangunan pertanian perlu mendapat perhatian lebih baik, sekalipun prioritas dan kebijaksanaan industrialisasi sudah ditunjukkan, namun sektor pertanian dapat memiliki kemampuan untuk menghasilkan surplus. Hal ini terjadi bila produktifitas diperbesar sehingga menghasilkan pendapatan petani yang lebih tinggi dan memungkinkan untuk menabung dan mengakumulasikan modal. Peningkatan taraf hidup tersebut diperoleh petani dengan cara meningkatkan pendapatannya. Untuk memperoleh pendapatan yang tinggi mereka melaksanakan berbagai kegiatan dengan mengembangkan berbagai kemungkinan komoditi pertanian lain

(diversifikasi usahatani) yang secara ekonomis menguntungkan jika lahan pertaniannya memungkinkan.

Upaya peningkatan produksi sebenarnya sudah selalu diupayakan oleh pemerintah dan masyarakat, namun sejauh ini peningkatan yang terjadi tidak begitu nyata. Kendala utamanya adalah produktivitas (hasil padi per satuan luas) padi yang relatif masih rendah. Produktivitas padi di Indonesia saat ini berkisar antara 32 – 50 kwintal per hektar. Jadi, jika ingin meningkatkan produksi padi, maka harus ada aksi nyata yang di lakukan agar dapat meningkatkan produktivitas padi secara signifikan.

Petani padi sawah di Desa Kepayang sebagian besar menjual hasil panen berupa Gabah kering panen kepada Tengkulak. Perhitungan pendapatan usahatani ini jarang dilakukan oleh petani sehingga tidak ada informasi yang jelas sampai berapa besar pendapatan yang diperolehnya dari usahatani padi sawah. Dengan penerapan teknologi Hazton yang baru pertama kali di terapkan ini sangat perlu untuk diketahui berapa besar pendapatan usahatani padi sawah ini, apakah besar atau kecil dan apakah menguntungkan atau merugikan. Untuk itu penelitian ini perlu dilakukan.

Teknologi Hazton merupakan solusi untuk peningkatan produktivitas padi tidak hanya dalam hitungan persen bahkan peningkatan secara kuantum. Teknologi sederhana namun efektif ini lahir dari uji coba berulang-ulang yang di lakukan oleh Kepala Dinas Pertanian Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalbar, Hazairin dan salah satu stafnya Anton Kamarudin. Kehadiran Teknologi Hazton saat ini tergolong masih baru, namun sudah terbukti meningkatkan produktivitas dan produksi di beberapa lokasi dan petani yang menerapkannya. Hazton merupakan teknologi rekayasa tanam padi yang memaksimalkan sifat fisiologis dari tanaman padi. Teknologi ini sungguh terbilang sederhana dan tidak banyak mengubah kebiasaan petani.

#### **TINJAUAN PUSTAKA**

Menurut Soekartawi (1995) bahwa ilmu usahatani adalah ilmu yang mempelajari bagaimana seseorang mengalokasikan sumber daya yang ada secara efektif dan efisien untuk memperoleh keuntungan yang tinggi pada waktu tertentu. Dikatakan efektif bila petani dapat mengalokasikan sumber daya yang mereka miliki sebaik-baiknya, dan dapat dikatakan efisien bila pemanfaatan sumberdaya tersebut mengeluarkan output yang melebihi input.

Usahatani memiliki bermacam-macam jenis usahatani berdasarkan komoditi salah satunya yaitu usahatani padi. Tumbuhan padi (*Oryza sativa L.*) termasuk golongan tumbuhan Gramineae yang ditandai dengan batang yang tersusun dari beberapa ruas. Ruas-ruas itu merupakan bubung kosong. Pada kedua ujung bubung kosong itu bubungnya ditutup oleh buku. Panjang ruas tidak sama. Ruas yang terpendek terdapat pangkal batang. Ruas yang kedua, ruas yang ketiga, dan seterusnya adalah lebih panjang daripada ruas yang didahuluinya. Pada buku bagian bawah dari ruas tumbuh daun pelepah yang membalut ruas sampai buku bagian atas.

Seiring berkembangnya jaman, banyak hal yang dilakukan oleh peneliti pertanian dalam meningkatkan kualitas pertanian melalui penerapan teknologi-teknologi, salah satunya yaitu teknologi Hazton. Teknologi budidaya Hazton pada tanaman padi merupakan rekayasa budidaya padi yang diinisiasi oleh Ir. Hazairin MS selaku Kepala Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Barat dan Anton Komaruddin SP, MSi. Staf pada Dinas Pertanian Tanaman Pangan dan Hortikultura Provinsi Kalimantan Barat. Teknologi Hazton bertumpu pada penggunaan bibit tua 25-30 hari setelah semai dengan jumlah bibit 20-30 batang/lubang tanam. Komponen yang lain kurang lebih sama dengan Pengelolaan Tanaman Terpadu (PTT) Padi yang direkomendasikan oleh Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian (Balitbangtan). Inisiasi teknologi ini sebagai salah satu bentuk partisipasi dalam rangka meningkatkan produktivitas padi di Indonesia.

Dalam kegiatan usahatani terdapat biaya yang dikeluarkan oleh petani, biaya merupakan nilai semua pengorbanan atau faktor produksi yang dikeluarkan untuk menghasilkan output dalam waktu tertentu. Berdasarkan Tjakrawiralaksana (1983), hal yang termasuk dalam biaya usahatani

ialah lahan, biaya sarana produksi yang habis terpakai, biaya alat-alat produksi tahan lama, biaya tenaga kerja, dan biaya lain-lain.

Selain biaya, dalam usahatani terdapat penerimaan dari kegiatan usahatani yang dilakukan. Menurut Rahim dan Diah (2008), penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual. Sedangkan menurut Hernanto (1988), menyatakan bahwa penerimaan usahatani adalah penerimaan dari semua usahatani meliputi jumlah penambahan inventaris, nilai penjualan hasil, dan nilai yang dikonsumsi. Penerimaan usahatani merupakan total penerimaan dari kegiatan usahatani yang diterima pada akhir proses produksi. Penerimaan usahatani dapat pula diartikan sebagai keuntungan material yang diperoleh seorang petani atau bentuk imbalan jasa petani maupun keluarganya sebagai pengelola usahatani maupun akibat pemakaian barang modal yang dimilikinya.

Berbeda dengan penerimaan, pendapatan usahatani merupakan penerimaan dikurangi biaya usahatani. Soekartawi (1995), menyatakan pendapatan usahatani adalah selisih antara penerimaan (TR) dan semua biaya (TC), dimana penerimaan usahatani adalah perkalian antara produksi dan harga jual, sedangkan biaya adalah semua pengeluaran yang digunakan dalam suatu usahatani.

R/C Ratio adalah perbandingan antara total penerimaan dan total biaya usaha tani. Pengukuran ini guna untuk mengetahui penerimaan yang didapat petani dalam mengusahakan usahatannya dan apakah layak untuk diusahakan (Soekartawi 1986:85).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

Penelitian ini dilaksanakan di Desa kepayang Kecamatan Anjongan Kabupaten Mempawah yang ditentukan secara purposive (sengaja) dan dengan metode survey. Populasi penelitian yaitu petani padi sawah yang menerapkan teknologi Hazton yang tinggal di Desa kepayang Kecamatan Anjongan kabupaten Mempawah. Pengambilan data responden tidak menggunakan Sampel sehingga penelitian ini menjadi penelitian populasi yang berarti pengambilan data dilakukan pada semua petani yang menerapkan teknologi hazton pada daerah penelitian. Penelitian ini menggunakan metode analisis pendapatan dan R/C Ratio. Analisis pendapatan digunakan untuk mengetahui pendapatan yang diterima petani selama proses produksi usahatani padi sawah dengan penerapan teknologi Hazton, untuk menghitung analisis pendapatan digunakan rumus berikut: (Soekartawi 1995:57)

$$(PD = TR - TC)$$

Keterangan:

Pd : Pendapatan usahatani

TR : Total penerimaan

TC : Total Biaya

Sedangkan Revenue Cost Ratio atau R/C Ratio digunakan untuk mengetahui apakah usahatani padi sawah dengan penerapan teknologi Hazton layak atau tidak untuk di usahakan, untuk menghitung R/C Ratio digunakan rumus berikut:

$$R/C \text{ Ratio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R/C : Return Cost Ratio

TR : Penerimaan Usahatani (Rp)

TC : Biaya Total (Rp)

Ada tiga kriteria dalam R/C Ratio, yaitu :

R/C Rasio > 1, maka usaha tersebut layak diusahakan

R/C Rasio = 1, maka usahatani tersebut dikatakan impas

R/C Rasio < 1, maka usaha tersebut tidak layak diusahakan

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik responden

Pada tabel 1 menunjukkan bahwa umur responden terbanyak berkisar antara 17-49 tahun yaitu sebanyak 31, pada umur 50-60 tahun sebanyak 18 orang dan pada umur >60 sebanyak 10 orang. Hal ini menunjukkan bahwa rata-rata petani yang memiliki usia produktif sebanyak 31 orang, usia yang hampir tidak produktif sebanyak 18 orang, dan usia yang tidak produktif lagi sebanyak 10 orang. Pada umumnya, petani yang berusia muda mempunyai kemampuan fisik yang lebih kuat dari pada petani yang lebih tua. Serta petani yang berusia muda juga lebih cepat menerima hal-hal yang baru seperti ilmu pengetahuan di bandingkan dengan petani yang sudah lanjut usia.

Tabel 1. Karakteristik Responden Menurut Umur

No	Umur Responden	Jumlah (Orang)	Presentase (%)
1	17-49	31	52,54%
2	50-60	18	30,51%
3	>60	10	16,95 %
Jumlah		59	100 %

Sumber: Data Primer, 2017

Pada jumlah tanggungan keluarga responden dapat dilihat pada tabel 2 yang menunjukkan bahwa sebagian besar responden memiliki jumlah tanggungan keluarga 1-3 orang yaitu sebanyak 40 responden, sedangkan jumlah anggota keluarga 4-6 orang sebanyak 19 responden. Sedikitnya jumlah anggota keluarga maka kebutuhan dan pengeluaran rumah tangga juga sedikit dan sebaliknya, dengan banyaknya anggota keluarga maka kebutuhan dan pengeluaran rumah tangga juga besar. Dilihat dari sisi lain, jumlah anggota keluarga yang banyak dapat memberikan manfaat dalam kegiatan usahatani yaitu sebagai sumber tenaga kerja dalam keluarga.

Tabel 2. Responden Menurut Jumlah Tanggungan Keluarga

No	Jumlah Anggota Keluarga	Jumlah responden	Presentase
1	1-3	40	67,80%
2	4-6	19	32,20%
Jumlah		59	100%

Sumber: Data Primer, 2017

Pada tabel 3 dapat dilihat bahwa tingkat pendidikan responden dapat di bagi ke daam tiga tingkat pendidikan, yaitu pendidikan SD, SMP, dan SMA. Tingkat pendidikan responden terbanyak yaitu pada tingkat pendidikan SD sebanyak 30 orang, tingkat pendidikan terbanyak kedua yaitu SMP sebanyak 15 orang, dan yang paling sedikit yaitu SMA sebanyak 14 orang dan tidak jauh berbeda dengan SMP. Ini menandakan tingkat pendidikan responden pada usahatani padi sawah masih rendah dan pengetahuannya didapatkan dari kreativitas dan pengalaman berusahatani. Walaupun pendidikan yang rendah, pengetahuan masih bisa ditingkatkan oleh petani melalui berbagai pelatihan dan sosialisasi.

Tabel 3. Tingkat pendidikan Responden Petani Padi Sawah dengan Penerapan Teknologi Hazton

No	Pendidikan	Jumlah Responden	Presentase (%)
1	SD	30	50,85%
2	SMP	15	25,42%
3	SMA	14	23,73%
Jumlah		59	100%

Sumber: Data Primer, 2017

### Analisis Pendapatan Usahatani Padi Sawah dengan Penerapan Teknologi Hazton

Secara umum dilokasi penelitian menanam padi dalam dua musim tanam setiap tahunnya yaitu musim tanam 1 dan musim tanam 2. Pada teknik tanam dengan teknologi Hazton, petani baru pertama kali menanam pada musim pertama pada bulan 10 tahun 2016 dan panen pada bulan 1 tahun 2017, dengan luas lahan sawah keseluruhan 34,9 hektar, dengan status lahan pemilik dan sewa. Analisis pendapatan usahatani padi sawah dengan penerapan teknologi Hazton ini sejalan dengan penelitian I Wayan Erma Susanta, dkk (2016), yang mana sama membahas tentang pendapatan pada teknik budidaya padi.

Dalam kegiatan usahatani padi sawah terdapat biaya yang dikeluarkan oleh petani. Biaya usahatani padi sawah merupakan biaya yang dikeluarkan oleh petani dalam rangka pengelolaan usahatani. Biaya usahatani ini dapat berupa biaya eksplisit dan biaya implisit. Hal ini sejalan dengan penelitian Sulistyanto, dkk (2013) yang menghitung biaya eksplisit dan implisit, tetapi berbeda pada pengelompokan biayanya. Biaya eksplisit adalah pengeluaran-pengeluaran nyata dalam kegiatan usahatani padi sawah yang berbentuk tunai, sedangkan biaya implisit adalah biaya yang tidak dikeluarkan langsung dalam kegiatan usahatani padi sawah. Jumlah biaya produksi pada penelitian ini dapat dilihat pada tabel 4.

Tabel 4. Jumlah biaya Produksi Usahatani Padi Sawah dengan Penerapan Teknologi Hazton

Jenis Biaya	Biaya (Rp/Ha/MT)
Biaya Eksplisit	8.257.517
Biaya Implisit	2.911.222
Total Biaya Produksi	11.168.740

Sumber: Data Primer 2017

Biaya eksplisit yang dikeluarkan terdiri dari biaya sewa lahan, benih, pupuk, pestisida, tenaga kerja luar keluarga. biaya eksplisit terbesar yaitu biaya pupuk sebesar Rp.4.085.000/Ha/MT dan biaya terkecil yaitu biaya sewa lahan sebesar 271.186/Ha/MT. Dalam meningkatkan produksi usahatani padi sawah, perlu penggunaan pupuk yang maksimal mulai dari awal tanam sampai pada sebelum menjelang masa panen sedangkan pada biaya sewa lahan, petani responden tidak semua menyewa lahan namun hanya sebagian saja, hal tersebut membuat biaya sewa lahan pada usaha tani padi sawah tergolong kecil. Jumlah biaya eksplisit dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5. Biaya Eksplisit Usahatani Padi Sawah dengan Penerapan teknologi Hazton

Biaya Eksplisit	Biaya (Rp)	Biaya (Rp/Ha/MT)
Sewa lahan	157.627	271.186
Benih	591.525	1.000.000
Pupuk	2.416.381	4.085.000
Pestisida	606.314	1.025.000
Tenaga kerja luar keluarga	481.356	555.251
Sewa Mesin	785.424	1.322.775
Jumlah	5.038.627	8.259.212

Sumber: Data Primer, 2017

Sedangkan Biaya implisit yang dikeluarkan terdiri dari penyusutan alat yaitu sebesar Rp.276.700/Ha. Biaya penyusutan alat dihitung per musim tanam sehingga biaya penyusutan alat dibagi dua, yaitu dua kali musim tanam. Jumlah biaya implisit dapat dilihat pada tabel 6.

Tabel 6. Biaya Implisit Usahatani Padi Sawah dengan Penerapan Teknologi Hazton

Biaya Implisit	Biaya (Rp)	Biaya (Rp/Ha/MT)
Penyusutan Alat	117.575	276.700
Jumlah	117.575	276.700

Sumber: Data Primer, 2017

Dilihat pada tabel 5 dan 6 menunjukkan bahwa biaya eksplisit lebih besar daripada biaya implisit, yaitu sebesar Rp.8.259.212/Ha sedangkan biaya implisit sebesar Rp.117.575/Ha.

Penerimaan adalah sejumlah uang yang diperoleh dari penjualan sejumlah output atau dengan kata lain merupakan segala pendapatan yang diperoleh dari petani dari penjualan hasil produksinya. Rata-rata penerimaan usahatani padi sawah dengan penerapan teknologi Hazton di Desa Kepayang kecamatan Anjongan yaitu sebesar Rp.12.827.797 atau Rp.21.650.432/Ha. Hal ini sejalan dengan penelitian Made Supartama, dkk (2013), bahwa besarnya penerimaan yang diperoleh petani dipengaruhi oleh besarnya jumlah produksi yang dihasilkan petani dan harga jual yang sesuai maka semakin besar pula penerimaan yang akan diperoleh petani.

Pendapatan usahatani padi sawah merupakan selisih antara penerimaan dikurangi biaya, baik biaya eksplisit maupun biaya implisit yang dikeluarkan selama proses usahatani dilakukan. Analisis pendapatan usahatani padi sawah dengan penerapan teknologi Hazton dapat dilihat pada tabel 7.

Tabel 7. Analisis Pendapatan usahatani Padi Sawah dengan Penerapan Teknologi Hazton

Keterangan	Nilai (Rp/Ha)
<b>A. Penerimaan</b>	<b>21.650.432</b>
<b>B. Biaya</b>	
1. Biaya Eksplisit	
a. Sewa lahan	271.186
b. Benih	1.000.000
c. Pupuk	4.085.000
d. Pestisida	1.025.000
e. TKLK	555.251
f. Sewa mesin	1.322.775
<b>Jumlah</b>	<b>8.259.212</b>
2. Biaya Implisit	
a. Penyusutan alat	276.699
<b>Jumlah</b>	<b>276.699</b>
<b>Total Biaya</b>	<b>8.535.911</b>
<b>Pendapatan</b>	<b>13.114.521</b>

Sumber: Data primer, 2017

Pada tabel 7. Menunjukkan bahwa pendapatan usahatani padi sawah dengan penerapan teknologi Hazton di Desa Kepayang kecamatan Anjongan yaitu sebesar Rp.13.114.521/Ha. Hal ini sejalan dengan penelitian Asniati Nirna, dkk (2012), yang mana sama menerapkan teknologi yang bertujuan meningkatkan hasil produksi dan dan pendapatan usahatani. Adapun hasil yang diperoleh yaitu produksi dan pendapatan sama-sama meningkat.

Menghitung kelayakan usahatani dengan Revenue Cost Ratio (R/C) diperoleh dengan hasil dari besarnya total penerimaan usahatani dibagi dengan besarnya biaya total usahatani yang dikeluarkan. Suatu usahatani layak unruk diusahakan apabila nilai R/C Ratio > 1, dan sebaliknya usahatani tidak layak untuk diusahakan apabila R/C ratio < 1.

Berdasarkan perhitungan kelayakan usahatani pada tabel 8, didapat bahwa dalam kegiatan usahatani padi sawah dengan penerapan teknologi hazton diperoleh nilai R/C Ratio sebesar 3 artinya setiap Rp.1,- yang dikeluarkan oleh petani akan diperoleh penerimaan sebesar Rp.3,-. Berdasarkan hasil perhitungan kelayakan usahatani padi sawah dengan penerapan teknologi Hazton dengan nilai R/C Ratio Rp.3,- berarti nilai R/C Ratio >1,- dan usahatani padi sawah dengan

penerapan teknologi Hazton dikatakan layak untuk diusahakan. Hal ini sejalan dengan penelitian Ni Luh Ade Pebrianti (2015), yang manasama layak untuk di usahakan.

Tabel 8. Analisa Kelayakan Usahatani Padi Sawah dengan Penerapan Teknologi Hazton Di Desa Kepayang Kecamatan Anjongan Kabupaten Mempawah

Uraian	Rata-rata (Rp/Ha/MT)
Penerimaan Usahatani	21.650.432
Total Biaya Produksi	8.535.911
R/C Ratio	3

Sumber: Data Primer, 2017

## PENUTUP

Berdasarkan hasil analisis usahatani padi sawah dengan penerapan teknologi Hazton yang dihasilkan petani responden di Desa Kepayang, Kecamatan Anjongan, Kabupaten Mempawah, dengan total biaya sebesar Rp.8.259.212/Ha dimana rata-rata biaya eksplisit Rp.8.259.212/Ha dan biaya implisit Rp.117.575/Ha. Sedangkan penerimaan yang diperoleh Rp.21.650.432/Ha, maka diperoleh pendapatannya sebesar Rp.13.114.521/Ha. Pada hasil perhitungan kelayakan usahatani, diperoleh nilai R/C Ratio sebesar 3 artinya setiap Rp.1,- yang dikeluarkan petani akan diperoleh penerimaan sebesar Rp.3,-. Sesuai dengan kriteria kriteria yang diperoleh yaitu R/C ratio > 1, maka usahatani padi sawah dengan penerapan teknologi Hazton layak untuk diusahakan.

Berdasarkan analisis yang telah dilakukan, maka saran yang dapat diajukan yaitu, petani padi sawah dengan penerapan teknologi Hazton perlu meningkatkan perawatan yang maksimal untuk dapat meningkatkan hasil yang lebih besar lagi dan Perlu adanya pelatihan dan bimbingan kepada petani mengenai budidaya padi dengan teknologi Hazton, agar petani lebih paham dan menguasai teknik budidaya tersebut.

## Daftar pustaka

- Abdulrachman, Sarlan, dkk. 2015. *Panduan Teknologi Budidaya Hazton Pada Tanaman Padi*. Badan Penelitian dan Pengembangan Pertanian Kementerian Pertanian. Jakarta.
- Nirna, Rukmana, dan Arsyad. 2012. *Pendapatan Usahatani Padi Sawah dengan Penerapan Teknologi Sistem Legowo 2:1 di Kabupaten Banteng*. Jurnal. Program Pascasarjana Universitas Hasanuddin Makassar.
- Pebriantari, Ni Luh Ade. 2015. *Analisis Pendapatan usahatani Padi Sawah pada Program Gerbang pangan Serasi Kabupaten Tabanan*. Skripsi. Kosentrasi Pengembangan Bisnis Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana Denpasar.
- Rahim, A. Dan Diah, R.D.H. 2008. *Pengantar, Teori, Kasus Ekonomika Pertanian*. Cetakan Kedua. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Susanta, Antara, dan Effendy. 2016. *Analisis Pendapatan usahatani Padi Sawah Metode tanam Benih Langsung di desa Astina Kecamatan Torue Kabupaten Parigi Moutong*. Jurnal. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako Palu.
- Soekartawi. 1995. *Ilmu Usahatani*. Universitas Indonesia-Press. Jakarta.
- Soekartawi. 1986. *Ilmu Usahatani dan Penelitian Untuk Pengembangan Petani Kecil*. UI Press.
- Sulistyanto, Kusri, dan Maswadi. 2003. *Analisis Kelayakan Usahatani Tanaman Padi di Kecamatan Sebangki, Kabupaten Landak*. Sosial Ekonomi Pertanian, Fakultas Pertanian, Universitas Tanjungpura Pontianak.
- Supartama, Antara, Rauf. 2013. *Analisis Pendapatan Dan Kelayakan Usahatani Padi Sawah Di Subak Baturiti Desa Balinggi Kecamatan Balinggi Kabupaten Parigi Moutong*. Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Tadulako, Palu.